

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru menjadi suatu komponen dalam proses pembelajaran yang memiliki peran dalam usaha pengembangan siswa sebagai investasi dalam bidang pembangunan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga.¹

Guru dapat dikatakan sebagai profesi yang membutuhkan keahlian khusus serta orang diluar bidang pendidikan tidak akan dapat melakukannya.² Kamus Besar Bahasa Indonesia telah menjelaskan arti guru yaitu orang yang menjadikan mengajar sebagai pekerjaannya. Dalam bahasa Arab guru disebut dengan *mu'allim*, sedangkan dalam bahasa Inggris guru disebut *teacher* yang artinya sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching others*. Artinya, guru adalah seseorang yang mengajar orang lain sebagai pekerjaannya.³

Menurut Ahmad Tafsir guru memiliki arti sebagai seorang pendidik yang memberi pelajaran pada siswa, biasanya di sekolah guru memegang mata pelajaran tertentu. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan pengertian guru sebagai berikut:⁴

¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 1.

² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 18.

³ Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 62.

⁴ Amirullah Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 30.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Menurut Supriyadi, guru merupakan pendidik profesional dalam jalur pendidikan formal yang mempunyai tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa.⁵ Sedangkan menurut Drs. H.A. Ametembun, semua orang yang memiliki tanggung jawab dan wewenang terhadap pendidikan siswa baik secara individu maupun kelompok, dimanapun siswa berada baik di sekolah maupun diluar sekolah disebut guru.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang memiliki tanggungjawab dan wewenang dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok, di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

b. Peran Guru

Guru memiliki banyak peran dalam dunia pendidikan. Peranan tersebut adalah:⁷

1) Korektor

Menjadi seorang guru harus dapat memisahkan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk. Itulah peran guru sebagai

⁵ Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015), 11.

⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 9.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 43-48.

korektor. Guru harus betul-betul memahami perbedaan antara kedua nilai tersebut di dalam bermasyarakat. Hal ini karena mungkin saja siswa telah memiliki kedua nilai tersebut dan mungkin pula siswa sebelum masuk sekolah telah terpengaruhi. Guru harus dapat mempertahankan seluruh nilai baik dan menghilangkan seluruh nilai buruk dari dalam diri anak didik. Peranan guru sebagai korektor akan terabaikan jika hal tersebut dibiarkan oleh guru, yang mana guru sebagai penilai dan pengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

2) Inspirator

Sebagai seorang inspirator. Memberikan petunjuk yang baik harus dilakukan oleh guru untuk kemajuan belajar peserta didik. Masalah utama siswa adalah persoalan belajar oleh karena itu menunjukkan cara belajar yang baik harus diberikan oleh guru. Petunjuk yang diberikan oleh guru tidak hanya berpatokan pada teori-teori belajar, menunjukkan cara belajar yang baik juga dapat menggunakan pengalaman. Melepaskan masalah yang dihadapi oleh siswa menjadi sesuatu yang sangat penting, terlepas bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam memberikan petunjuk apakah bertolak dari teori atau pengalaman.

3) Informator

Tidak hanya sekedar beberapa bahan pelajaran pada semua mata pelajaran yang sudah terprogram dalam kurikulum. Siswa juga memerlukan informasi dari guru yang baik dan efektif. Oleh sebab itu, guru berperan sebagai informator. Informasi harus dapat diberikan oleh guru mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus menjadi informator yang baik dengan bahasa yang harus dikuasai dan didukung dengan

bahan yang akan diajarkan pada siswa harus dikuasai. Informator yang baik adalah guru yang memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa.

4) Organisator

Guru sebagai organisator. Yang dimaksud dengan peran guru sebagai organisator adalah guru yang mengelola kegiatan akademik, membuat tata tertib sekolah, kalender akademik, dan sebagainya. segalanya perlu diorganisasikan, sehingga mampu meraih efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar pada diri siswa.

5) Motivator

Guru sebagai motivator seharusnya mampu mendorong siswa agar lebih bergairah dan lebih aktif belajar. Dalam proses pemberian motivasi, guru mampu mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa malas untuk belajar dan mengalami penurunan prestasi di sekolah. Tidak dapat dipungkiri pasti adanya siswa yang malas belajar di dalam interaksi edukatif, oleh karena itu guru harus berperan sebagai motivator. Kebutuhan siswa harus diperhatikan agar pemberian motivasi dapat efektif. menggunakan dan memilih cara belajar yang bervariasi dan memberikan penguatan mampu menjadi motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

6) Inisiator

Dalam memajukan pendidikan dan pengajaran guru harus mampu memberikan berbagai ide-ide. Harus ada suatu perbaikan pada proses interaksi edukatif yang ada sekarang dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Perbaikan dan pembaharuan juga dilakukan pada kompetensi guru, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran

harus disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi abad ini.

7) Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator memiliki arti fasilitas harus disediakan oleh guru yang dapat membantu siswa dalam proses belajar. Tidak nyamannya lingkungan belajar, meja dan kursi yang berantakan, suasana ruang kelas yang pengap, dan kurangnya fasilitas belajar yang disediakan, menjadikan siswa tidak semangat belajar. Maka dari itu, fasilitas yang baik harus disediakan oleh guru agar lingkungan belajar yang disenangi siswa dapat tercipta.

8) Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing juga tidak kalah penting dengan peran-peran lainnya. Untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang mahir diperlukan kehadiran seorang guru di sekolah Tanpa bimbingan dari guru, dalam menghadapi perkembangan dirinya siswa akan sangat kesulitan.

9) Demonstrator

pada interaksi edukatif, siswa tidak dapat memahami seluruh bahan pelajaran apalagi bagi siswa dengan intelegensi yang dimiliki tidak begitu tinggi. Guru harus membantu siswa untuk memahami bahan pelajaran yang sukar dengan cara mempraktekan apa yang diajarkannya sehingga pemahaman siswa sesuai dengan harapan guru serta tujuan pengajaran pun dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

10) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, maka mengelola kelas secara baik harus dapat dilakukan oleh guru karena guru dan siswa akan melakukan interaksi di dalam kelas dalam proses pembelajaran. Interaksi edukatif

akan berjalan dengan baik bila kelas dapat dikelola secara baik. Sebaliknya, proses pembelajaran akan terhambat apabila kelas tidak dikelola dengan baik. Tujuan dari pengelolaan kelas ini agar siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

11) Mediator

Guru seharusnya menguasai pengetahuan dan pemahaman terkait media belajar karena berperan sebagai mediator. Selain sebagai mediator guru juga biasa disebut sebagai penyedia media. Media dapat membantu guru saat mengajari siswa mengenai hal yang abstrak supaya lebih jelas sehingga pembelajaran menjadi efektif. Diharapkan guru mampu menggunakan semua media dengan terampil dan sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai.

12) Supervisor

Guru sebagai supervisor, pada proses pengajaran hendaknya seorang guru mampu membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis. Guru harus benar-benar menguasai dengan baik teknik-teknik supervise agar mampu memperbaiki situasi proses pembelajaran menjadi yang lebih baik.

13) Evaluator

Menjadi evaluator yang baik dan jujur menjadi tuntutan bagi seorang guru, dengan mengaitkan aspek ekstrinsik dan intrinsik pada pemberian nilai. Pada penilaian aspek intrinsik akan cenderung menyentuh pada aspek kepribadian anak, berupa aspek nilai. Sebagai evaluator, bukan hanya hasil pengajaran yang dinilai tetapi jalannya pengajaran juga dinilai oleh guru. Umpan balik yang berhubungan dengan interaksi edukatif akan didapat setelah melakukan kedua kegiatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru sebagai seorang

pendidik memiliki banyak peranan dalam proses pembelajaran. Dari sekian banyak peran guru sebagai seorang pendidik, guru harus dapat menjalankan perannya secara maksimal agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Tugas Guru

Guru merupakan figur menjadi seorang pemimpin. Guru sebagai sosok dalam membentuk jiwa dan watak peserta didik. Pada pembentukan peserta didik guru memiliki suatu kekuasaan agar peserta didik bisa menjadi seorang yang bermanfaat untuk agama, nusa, dan bangsa.

Dalam jabatannya, tugas yang dimiliki guru sangat banyak, baik itu yang ada hubungannya dengan dinas maupun tugas diluar dinas yang berupa pengabdian. Menjadi guru bukan sekedar tugas sebagai profesi, melainkan bertugas untuk kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Guru sebagai profesi memiliki tugas berupa mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Guru yang bertugas sebagai pendidik berarti nilai-nilai kehidupan guru harus dapat dilanjutkan dan dikembangkan kepada peserta didik. Guru yang bertugas sebagai pengajar berarti ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diteruskan dan dikembangkan kepada peserta didik. Sedangkan, guru yang bertugas sebagai pelatih memiliki arti keterampilan yang dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan untuk masa depan siswa. Guru yang bertugas sebagai profesi dituntut agar profesionalitas dirinya dapat dikembangkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸

Guru harus dapat menjadikan dirinya bagaikan orang tua kedua bagi peserta didik dalam

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, 36-37.

menjalankan tugas dalam bidang kemanusiaan di sekolah. Guru harus mampu menjadi idola bagi peserta didik dengan cara menarik simpati peserta didik, seperti memperhatikan sifat-sifat kemanusiaan siswa, seperti mudah bosan, tidak mau dipaksa mengikuti sesuatu dan lain-lain sehingga siswa mampu mengikuti pelajaran dengan rasa senang, karena tertarik untuk mengikutinya.⁹ Selain itu, guru yang bertugas dalam bidang kemanusiaan adalah memahami siswa dengan tugas perkembangannya dan membantu siswa dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembinaan sikap dan membantu siswa dalam mengidentifikasi diri siswa itu sendiri.¹⁰ Guru yang bertugas di bidang kemasyarakatan adalah masyarakat akan dididik dan diajarkan agar dapat menjadi warga negara Indonesia yang bermoral dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.¹¹

Berdasarkan beberapa tugas guru yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Tugas yang dimiliki guru juga dalam bidang profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan yang mana tugas-tugas tersebut menunjukkan bahwa disamping tugas guru menjadi seorang pendidik, guru juga memiliki peranan yang sangat penting bagi lingkungan masyarakat.

Adapun secara terperinci Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang terdapat dalam literatur Barat sebagai berikut:¹²

- 1) Pembawaan yang ada pada siswa harus dapat ditemukan oleh guru melalui berbagai cara,

⁹Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, 82.

¹⁰Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 7.

¹¹ Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, 82

¹² Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, 82

misalnya observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.

- 2) Pembinaan yang baik pada siswa dibantu dalam perkembangannya dan perkembangan yang buruk ditekan agar tidak berkembang dan mengganggu siswa.
- 3) Memerlihatkan bagaimana tugas orang dewasa kepada siswa dengan mengenalkan segala bidang keahlian, keterampilan, pilihan siswa bisa benar dengan keinginannya.
- 4) Mengevaluasi siswa setiap saat perkembangannya dapat diketahui mampu berjalan secara baik atau tidak.
- 5) Membimbing siswa yang sedang mendapatkan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam literatur yang ditulis oleh ahli pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Karakter murid harus diketahui oleh guru.
- 2) Keahlian guru harus senantiasa berusaha ditingkatkan, pada bidang yang diajarkan ataupun cara mengajarkannya.
- 3) Ilmu guru harus terus diamalkan, jangan sampai perbuatannya bertolak belakang dengan ilmu yang diajarkannya.

d. Kompetensi Guru

Kompetensi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu. Dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan itu mengandung berbagai aspek, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Finch dan Crunkilton yang dikutip oleh Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi merupakan suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang dikuasai serta diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Fail Jalal mengatakan bahwa kompetensi merupakan suatu pengetahuan,

keterampilan dan dasar nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, merasa dan bertindak.¹³

Makna dari kompetensi guru dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berbentuk tindakan yang cerdas serta sangat tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan guru menjadi salah satu faktor yang sangat penting. Fasilitas dan sarana prasarana yang belum memadai tidak menjadi malah bagi guru yang cekatan, akan tetapi bisa juga sebaliknya, meskipun sarana dan fasilitas yang canggih jika guru kurang cakap maka tidak banyak memberikan manfaat.¹⁴

Heri Jauhar Muchtar mengatakan bahwa kompetensi guru adalah seluruh kemampuan yang wajib guru miliki baik persyaratan, sifat maupun kepribadian sehingga tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa:¹⁵

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesiannya”.

Dari berbagai pengertian yang dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang wajib guru miliki dan kuasai dalam

¹³Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, 69-70.

¹⁴ Aquami, “Hubungan Kompetensi Guru dan Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di MIN Se-Kota Palembang”, *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 4 No. 1, (Juni 2018).

¹⁵ As’adut Tabi’in, “Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTs N Pekan Heran Indragri Hulu”, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1 No. 2 (2016): 159.

melakukan tugas keprofesiannya. Kompetensi merupakan salah satu faktor yang penting bagi guru karena semua tugas akan dilaksanakan dengan baik dan benar oleh seorang guru yang mempunyai kompetensi.

Dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV pasal 10 ditegaskan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik memiliki maksud bahwa seorang guru harus mampu memahami peserta didik dan mengelola pembelajaran. Merencanakan proses pembelajaran, mengevaluasi dan mengembangkan peserta didik agar potensi yang dimiliki dapat diaktualisasikan.. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Kemampuan yang baik akan menentukan keberhasilan pembelajaran.¹⁶

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi pribadi berarti kepribadian yang dimiliki guru harus baik dan mulia akhlakunya karena peserta didik akan mengikti dan meneladani dari sifat seorang guru. Seperti halnya firman Allah dalam Surat *Al-Qalam* ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

¹⁶ Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, 73.

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Selain itu karena guru merupakan sebagai panutan maka harus memiliki akhlak yang mulia untuk jadi panutan anak didik maupun masyarakat. Selain itu, tindakan seorang guru harus sesuai dengan norma hukum serta norma sosial.¹⁷

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berarti seorang guru harus menguasai kemampuan menjalin komunikasi secara baik dan efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sikap egois dan hanya mementingkan kepentingan pribadi harus dijauhkan dari seorang guru. Seorang guru harus memiliki kepandaian dalam berkomunikasi serafid dan ramah terhadap semua orang. Dalam melakukan interaksi sosial seorang guru memiliki kemampuan berinteraksi secara baik dengan peserta didik dan masyarakat.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berarti seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai dan memahami secara luas dan mendalam pada materi pelajaran sehingga peserta didik dapat dibimbing untuk menguasai dan memenuhi standar kompetensi minimal. Mata pelajaran yang diajarkan oleh guru harus benar-benar dikuasai mulai dari yang paling dasar sampai dengan metode dan teknik dalam mengajar serta mengevaluasi siswa dalam proses belajar mengajar. Jika peserta didik telah menguasai dengan baik standar kompetensi minimal maka proses

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman, Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 108.

pembelajaran dapat dikatakan berakhir, sehingga kompetensi tersebut dapat diimplementasikan dalam aktifitasnya.¹⁸

Tugas profesional guru harus dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk menjalankan tugas profesionalnya dengan baik empat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru. Keempat kompetensi tersebut merupakan sebuah kesatuan, jika seorang guru tidak memiliki salah satu kompetensi tersebut maka tugasnya tidak akan terlaksana dengan baik.

2. Kesulitan Membaca

a. Pengertian Kesulitan Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang dikerjakan oleh pembaca untuk mencari informasi yang penulis sampaikan dengan media tulis. Adapun membaca menurut pengertian lain yaitu melakukan kegiatan mencocokkan sebuah huruf atau mengucapkan lambang-lambang bahasa tulis.¹⁹

A.S. Broto berpendapat membaca tidak sekedar bagaimana melafalkan tulisan atau lambang bunyi bahasa, akan tetapi memberi tanggapan dan memahami isi bahasa dapat disebut dengan membaca. Soedarsono mengemukakan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang terdiri dari sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, mencakup menggunakan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan.²⁰

Membaca bukan hanya menyuarakan lambang-lambang tertulis tetapi juga mengenai memahami kata-kata ataupun kalimat yang dilafalkan.²¹ Membaca juga menggunakan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan

¹⁸ Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, 75.

¹⁹ Darmadi, *Membaca Yuk! Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini*, (Bogor: Guepedia, 2018), 7.

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 158.

²¹ Kundharu Saddhono, Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 99.

metakognitif, maka dari itu membaca bisa dikatakan sesuatu yang rumit karena melibatkan banyak hal.²²

Sekolah akan mengajarkan keterampilan berbahasa melalui membaca. Penentu keberhasilan siswa dalam aktivitas belajarnya di sekolah adalah kemampuan membacanya, karena untuk memahami seluruh konsep dan teori yang diajarkan di sekolah dapat melalui aktivitas membaca. Keberhasilan dalam memahami segala mata pelajaran dapat ditentukan dengan modal dasar kemampuan membaca yang benar dan baik, namun sebaliknya jika kemampuan membacanya kurang akan mengakibatkan hambatan atau akan menjadi salah satu faktor yang membuat siswa gagal di sekolah.²³

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa membaca merupakan aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang dalam mendapatkan pesan dan memahami apa yang dibacanya. Dalam proses pembelajaran salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan adalah membaca. Jika terdapat siswa yang masih menemui kesulitan dalam membaca maka untuk menguasai materi pelajaran siswa tersebut akan kesulitan sehingga proses pembelajaran siswa akan mengalami kegagalan.

Kesulitan membaca sering diartikan sebagai suatu gejala yang mengakibatkan komponen-komponen kata tau kalimat sulit untuk dipelajari.²⁴ Informasi akan sulit untuk diproses bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar

²²Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

²³ Fauzi, "Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar", *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 32, No. 2 (Oktober 2018): 96.

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, 204

membaca.²⁵ Dalam pengertian lain, kesulitan membaca juga diartikan sebagai keterlambatan membaca yang dialami oleh seseorang, struktur kata-kata akan sulit diartikan atau dikenali serta kesulitan dalam memahaminya. Torgesen dan Wagner yang dikutip oleh Derek menyatakan bahwa:²⁶

“Kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca (kesulitan membaca), dimana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya.”

Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dapat dilihat adanya hambatan-hambatan tertentu dalam proses belajar membaca untuk mencapai hasil belajar. Siswa yang mengalami dapat menyadari atau tidak hambatan-hambatan tersebut. Sifat dari hambatan-hambatan tersebut berupa sifat sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis pada proses belajarnya.²⁷

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa kesulitan membaca adalah kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam membaca, struktur kata-kata yang yang sulit diartikan dan dikenali serta kesulitan dalam memahaminya pada suatu proses belajar membaca dikarenakan adanya hambatan-hambatan. Adanya hambatan-hambatan tersebut dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu, sangat dibutuhkan usaha ataupun upaya yang sungguh-sungguh untuk

²⁵Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 204.

²⁶Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2014), 66.

²⁷Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan dan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 6.

mengatasi hal tersebut karena keterampilan yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran adalah membaca.

b. Karakteristik Kesulitan Membaca

Menurut Mercher yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, karakteristik kesulitan belajar membaca dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu (1) kebiasaan membaca, (2) kata yang dikenal keliru, (3) pemahaman yang keliru, (4) gejala-gejala serbaneka.²⁸

Kebiasaan membaca yang tidak sewajarnya akan terlihat pada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengeryitkan kening, gelisah saat diminta untuk membaca, atau menggigit bibir merupakan ketidakwajaran dalam kebiasaan membaca. Anak yang mengalami kesulitan membaca juga sering menangis dan menolak ketika diminta untuk membaca. Mereka juga sering memegang buku bacaan terlalu dekat dengan mata.

Sering keliru dalam mengenali kata bagi anak yang kesulitan belajar membaca. Penghilangan, penyisipan, penggantian pembalikan, salah ucap dan lain-lain merupakan kekeliruan yang dialami dalam mengenal kata. Gejala penghilangan tampak ketika peserta didik diberikan bacaan “Bunga mawar merah” peserta didik akan membaca “Bunga merah”. Penambahan kata pada kalimat yang dibaca anak merupakan penyisipan yang terjadi; contohnya, “Bapak pergi ke rumah paman” anak akan membaca “Bapak Ibu pergi ke rumah paman”. Penggantian kata pada kalimat yang dibaca anak contohnya “itu buku Kakak” anak membaca “itu buku Bapak”. Pembalikan dicontohkan jika anak harus membaca “ubi” malah anak membaca “ibu”, dan saat

²⁸Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, 162.

membaca tulisan anak mengucapkan kata yang salah seperti membaca tulisan “namun” dibaca “nanun”. Saat membaca akan terjadi gejala perubahan tempat seperti halnya saat membaca “Ibu pergi ke pasar” membacanya “Ibu ke pasar pergi”. Keraguan akan tampak ketika saat membaca anak tiba-tiba berhenti karena kata tersebut tidak dapat diucapkan. Membaca dengan irama yang sentak-sentak karena tidak mengenal ucapan kata-kata yang dihadapannya.

Karakteristik kesulitan membaca lainnya adalah adanya gejala kekeliruan dalam memahami bacaan. Memberikan jawaban yang keliru dari pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan merupakan gejala kekeliruan memahami bacaan, urutan dan tema utama pada suatu cerita yang telah dibaca tidak dapat di kemukakan siswa. Selain itu, karakteristik kesulitan membaca lainnya adalah adanya gejala serbaneka. Gejala serbaneka yang tampak seperti mengucapkan kata per kata saat membaca, tegang dan menggunakan nada tinggi saat membaca, dan penekanan yang keliru saat membaca.²⁹

Menurut Hargove dalam Mulyono Abdurrahman, kesalahan dalam membaca akan dialami anak-anak yang kesulitan belajar membaca, sebagai berikut:

- 1) Kata atau huruf yang dihilangkan;
- 2) Kata diselipkan;
- 3) Kata yang diganti;
- 4) Salah dalam mengucapkan kata dan berbeda maknanya;
- 5) Kata yang diucap salah namun sama maknanya;
- 6) Kata yang diucap salah dan maknanya tidak ada;

²⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 205.

- 7) Mendapat bantuan dari guru dalam mengucap kata;
- 8) Diulang-ulang;
- 9) Kata yang dibalik-balik;
- 10) Pembalikan huruf;
- 11) Tanda baca yang kurang diperhatikan;
- 12) Membetulkan sendiri;
- 13) Tidak yakin; dan
- 14) Tidak lancar atau terbata-bata.³⁰

Berdasarkan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca yang telah disebutkan diatas, guru dapat mengetahui karakter siswa yang mengalami kesulitan membaca. Guru akan dapat mendiagnosa dengan mengetahui karakter siswa yang mengalami kesulitan membaca sehingga mengetahui apakah siswanya mengalami kesulitan membaca atau tidak. Melalui karakteristik tersebut guru dapat mengetahui karakteristik dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap siswanya. Apabila terdapat siswa yang mengalami karakteristik seperti diatas, maka guru harus segera mengatasi. Karena dalam hal ini kesulitan membaca dapat dilihat dari setiap kekurangan yang dialami oleh siswa, maka kekurangan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan akademiknya dalam menerima materi pelajaran yang telah guru berikan.

c. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Siswa harus memiliki kemampuan dasar berupa kemampuan membaca. Hal ini karena materi yang diberikan guru dapat dipahami melalui membaca sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai. Selain itu, Burns dkk dalam Farida Rahim mengatakan bahwa dalam kelompok masyarakat terpelajar sesuatu yang sangat vital adalah kemampuan membaca.³¹

³⁰ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, 165.

³¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 1.

Di dalam usaha menguasai kemampuan membaca tidak jarang siswa mengalami kesulitan dalam hal ini adalah kesulitan membaca.

Terdapat beberapa faktor yang mampu menyebabkan siswa kesulitan membaca. Menurut Kirk, Kliebhan, dan Lerner dalam Mulyono terdapat delapan faktor yaitu (1) mental yang kurang matang, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) perkembangan motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, (8) motivasi dan minat.³²

Sedangkan Martini Jamaris mengungkapkan bahwa kesulitan membaca anak disebabkan beberapa faktor antara lain:

1) Faktor Psikologis

a) Faktor Emosi.

Kesulitan membaca yang dialami siswa 40,9% dikarenakan kesulitan dalam mengendalikan emosi. Siswa yang tidak dapat mengendalikan emosi seperti marah, menangis, rewel akan mengalami kesulitan membaca dibandingkan dengan siswa yang dapat mengendalikan emosinya.

b) Faktor Intelegensi

Spache (1977) telah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa kesulitan membaca tidak dipengarungi secara signifikan oleh skor intelegensi. Hanya saja kemampuan membaca dapat dipengaruhi secara signifikan pada anak yang memiliki IQ yang diklasifikasikan sebagai superior dan tunagrahita. Dalam hal ini, anak superior tidak mengalami kesulitan membaca dan anak tunagrahita sulit belajar membaca.

³²Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, 159.

2) Faktor Sosio-Ekonomi

Robinson yang dikutip oleh Martini Jamaris melaporkan bahwa faktor sosio-ekonomi menyebabkan kesulitan membaca sebanyak 54,5%. Faktor ini akan mengakibatkan suasana yang tidak kondusif di dalam rumah untuk belajar. Siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki sosio-ekonomi yang rendah lebih beresiko mengalami kesulitan membaca dan hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sedangkan siswa dengan sosio-ekonomi yang tinggi dan keadaan rumah yang kondusif akan berkembang dengan maksimal.

3) Faktor Penyelenggaraan Pendidikan yang Kurang Tepat

- a) Guru yang sangat berharap tinggi namun tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.
- b) Kurang efektif dalam mengelola kelas.
- c) Anak terlalu sering dikritik oleh guru.
- d) Padatnya kurikulum sehingga anak yang memiliki kemampuan belajar tinggi yang dapat mencapainya.³³

Selain beberapa faktor penyebab kesulitan membaca yang telah disebutkan diatas masih terdapat beberapa faktor lainnya seperti faktor lingkungan. Faktor lingkungan juga berperan dalam hal ini. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah (1) latar belakang dan pengalaman anak di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.³⁴

1) Latar Belakang dan Pengalaman Anak di Rumah

Kepribadian, sikap, dan kemampuan bahasa anak dapat terbentuk di dalam

³³Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, 139.

³⁴Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 17.

lingkungan. Kondisi rumah akan mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dalam bermasyarakat. Belajar membaca anak dapat dibantu dan dihalangi dengan kondisi rumah. Kendala dalam membaca tidak akan dapat ditemukan di dalam rumah tinggal yang sangat harmonis, penuh kasih sayang, anak-anak yang dipahami oleh orangtuanya.

2) Faktor Sosial Ekonomi

Orang tua dengan tingkat ekonomi sosial pada tingkat menengah ke atas cenderung menganggap anak-anaknya telah memiliki kesiapan dalam membaca permulaan sehingga mereka berhenti memperhatikan perkembangan anaknya pada membaca permulaan saja. Kegiatan anak harus dilanjutkan secara terus menerus. Maka dari itu, orang tua harus mengatur waktu untuk mengajak anaknya berbicara agar anak menyenangi kegiatan membaca dan berbagi pengalaman membaca dengan anak.

Belajar membaca memiliki faktor kunci yang berupa motivasi. Siswa yang memiliki motivasi akan lebih sedikit peluang mengalami kesulitan membaca. Hal ini karena siswa akan senantiasa tertarik untuk membaca dan menyelesaikan tugas belajar mereka. Rubin dalam Farida Rahim mengemukakan bahwa kesuksesan belajar dapat dipengaruhi dengan pemberian motivasi, keinginan, dorongan dan minat yang terus-menerus untuk mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini, tanggung jawab seorang guru adalah senantiasa memberikan motivasi terhadap siswa agar tugas belajar dapat berhasil diselesaikan dengan baik.³⁵

Siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat dipengaruhi adanya beberapa faktor. Faktor-

³⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 19.

faktor tersebut bisa jadi lahir dari diri siswa maupun luar diri siswa. Faktor yang muncul pada diri siswa berupa kesehatan, emosional, intelegensi serta motivasi. Faktor dari luar berupa lingkungan siswa, sosio-ekonomi, dan penyelenggaraan pendidikan. Selain faktor-faktor tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa kesulitan membaca dapat disebabkan oleh lingkungan dan pengalaman di rumah anak.

3. Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik)

a. Pengertian Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik)

Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) merupakan suatu metode membaca permulaan yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu struktural, analisis, dan sintetik.³⁶ Metode SAS merupakan metode tahap permulaan dalam membaca bagi siswa dengan menunjukkan kalimat secara utuh yang selanjutnya diuraikan dari kata sampai berubah jadi huruf-huruf yang dapat berdiri sendiri dan menggabungkan menjadi kalimat lengkap kembali.³⁷

Menurut Supriyadi, metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa yang terkecil ialah kalimat. Metode ini bila digunakan untuk bimbingan belajar dilakukan dengan menunjukkan dan mengenalkan suatu kalimat secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.³⁸ Dalam pelaksanaan metode ini gambar dapat dimanfaatkan oleh guru serta benda nyata, dan

³⁶ Haryadi, *Retorika Membaca Model, Metode dan Teknik*, (Semarang: Rumah Indonesia, 2007), 51.

³⁷ Oman Farhurohman, "Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Elementary*, Vol. 7, No. 1 (2019): 121.

³⁸ Oman Farhurohman, *Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah*, 122.

media lain yang ada disekitar anak, hal ini dilakukan untuk menggali pengetahuan bahasa siswa.

Melalui metode SAS (Struktural Analisis Sintetik), unit bahasa paling kecil dikenalkan terlebih dahulu kepada anak, yaitu kalimat. Kalimat tersebut selanjutnya diubah secara rinci menjadi kata-kata. Kata-kata selanjutnya akan dipecah lagi menjadi suku kata, sampai dipecah menjadi huruf-huruf. Kemudian setelah memecah menjadi huruf-huruf, maka akan dirangkai kembali menjadi suku kata hingga menjadi kalimat yang utuh kembali. Penggunaan metode SAS dapat dicontohkan sebagai berikut:

itu papa tono
 itupapatono
 i -tu pa - pa to - no
 itupapatono
 itupapatono

Dalam penerapannya metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) terbagi menjadi dua jenis; yaitu metode yang dilakukan tanpa menggunakan buku dan dengan menggunakan buku.³⁹ Metode tanpa menggunakan buku dilakukan melalui cara merekam bahasa siswa, bercerita sambil melihat gambar, menggunakan kartu kalimat untuk membaca gambar, dan lain-lain. Metode dengan menggunakan buku dilakukan melalui cara membaca langsung buku pelajaran, majalah bergambar, dan membaca berbagai macam buku bacaan yang diberikan oleh guru.

b. Langkah-langkah Penerapan Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik)

Penerapan metode SAS dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode SAS tanpa buku dan dengan buku.

³⁹Haryadi, *Retorika Membaca Model, Metode dan Teknik*, 51.

1) Langkah-langkah penerapan tanpa buku. Alat atau media pada tahap ini digunakan oleh guru. Berikut langkah-langkah dalam penerapan membaca tanpa buku:⁴⁰

a) Merekam bahasa peserta didik

Guru akan merekam bahasa peserta didik pada masuk pembelajaran awal. Bahan bacaan siswa menggunakan rekaman bahasa siswa, bahasa yang direkam bahasa Indonesia yang berwujud kalimat. Guru harus memilih bahasa yang direkam untuk menyesuaikan kalimat yang akan dipakai sebagai bahan bacaan agar sesuai dengan tingkat baca siswa, bahan bacaan tidak berasal dari semua bahasa hasil rekaman. Setelah merekam bahasa siswa, guru lalu menulis kata-kata siswa menjadi bahan bacaan agar kesulitan tidak dialami oleh siswa.

b) Menampilkan gambar sambil cerita

Pada tahap ini, guru bercerita kepada peserta didik dengan menggunakan gambar. Guru harus menampilkan gambar yang sederhana, mudah dilihat dan siswa mudah mengenali dan memahami. Guru menyampaikan cerita yang berhubungan dengan gambar yang diperlihatkan kepada siswa. Kalimat yang diucapkan oleh guru dijadikan sebagai dasar membuat bahan bacaan siswa.

Contoh: guru memeperlihatkan gambar seorang siswa sedang makan nasi, sambil bercerita,

Ini Riko

Riko sedang makan

Riko makan nasi

Kalimat-kalimat itu ditulis pada papan tulis sebagai bahan bacaan siswa yang

⁴⁰Haryadi, *Retorika Membaca Model, Metode dan Teknik*, 51.

akan digunakan, lalu guru mengajarkan membaca ketiga kalimat tersebut.

c) Membaca gambar

Tahap ini mengharuskan guru untuk menampilkan sebuah gambar kepada peserta didik, lalu guru mengucapkan sebuah kalimat dan dilanjutkan oleh siswa.

d) Membaca gambar dengan kartu kalimat

Setelah guru menunjukan gambar, guru menuliskan kalimat-kalimat di bawah gambar. Guru menulis kalimat-kalimat tersebut dalam kartu kalimat yang ditempelkan di papan tulis. Selain kartu kalimat, guru juga membuat kartu kata, dan kartu huruf dari kalimat yang sesuai dengan gambar.

e) Proses struktural

Membaca secara struktural adalah membaca bacaan yang berupa kalimat-kalimat secara struktural yaitu membaca kata demi kata yang menyusun kalimat yang dibacanya. Pada tahap ini siswa ditunjukkan dengan kalimat utuh. Perlahan menghilangkan gambar-gambar yang menunjuk kalimat pada kartu kalimat, sehingga yang tersisa siswa hanya dapat melihat kartu-kartu kalimat. Belajar membaca struktural menggunakan kartu kalimat dimulai oleh siswa. Berikut contoh dari membaca secara struktural:

Itu buku

Itu buku Doni

Buku Doni baru

Buku Doni indah

f) Membaca secara analisis

Membaca secara analisis berarti membaca sambil menganalisis unsur bacaan yang besar, menjadikan kata-kata dari kalimat yang dibaca, suku kata dari

kata-kata, dan huruf-huruf dari suku kata. Pada tahap analisis ini diharapkan huruf-huruf yang ada pada sebuah kalimat yang telah dibaca sanggup dikenali oleh siswa. Contoh membaca secara analisis adalah sebagai berikut:

itu buku
 itu buku
 i – tu bu – ku
 i – t – u b – u – k – u

g) Membaca secara sintetik

Membaca secara sintetik berarti membaca melalui cara mensintesis (merangkai) unsur pembentuk bacaan dari yang kecil menjadi yang lebih besar, yaitu huruf-huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, dan kata dirangkai menjadi kalimat. Contoh membaca secara sintetik adalah sebagai berikut:

i – t – u b – u – k – u
 i – tu bu – ku
 itu buku
 itu buku

2) Langkah-langkah metode SAS dengan buku adalah sebagai berikut:

- a) Bersama-sama membaca bahan secara nyaring;
- b) Setiap baris kalimat dibaca bergantian;
- c) Jika membaca anak belum lancar, bisa diulang-ulang lagi;
- d) Pelafalan huruf dan tanda baca pada bacaan diperhatikan; dan

- e) Berulang-ulang melakukan proses ini sampai anak mampu membaca dengan terampil.⁴¹
- c. Kelebihan dan Kelemahan Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik)
 - 1) Kelebihan penggunaan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik)
 - a) Sifat ingin tahu terhadap sesuatu yang dimiliki siswa dapat terpenuhi.
 - b) Bahan yang disediakan disesuaikan dengan kemajuan dan pengalaman bahasa siswa yang sejalan dengan lingkungannya.
 - c) Siswa dituntun agar dapat analitis dalam berfikir melalui pembiasaan ke arah pendekatan:
 - (1) Bahasa merupakan suatu struktur,
 - (2) Struktur terorganisasikan atas unsure-unsur secara teratur, dan
 - (3) Kehidupan adalah bagian-bagian yang disusun secara teratur sehingga membentuk sebuah struktur.
 - d) Pengaturan langkah-langkah yang sedemikian rupa, prosedur pembelajaran dapat diikuti dengan mudah oleh siswa dan keterampilan membaca secara cepat dikuasai.
 - e) Menurut landasan linguistic, siswa tertolong dalam menguasai bacaan dengan lancar melalui metode ini.
 - 2) Kelemahan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik)
 - a) Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) memiliki sebuah kesan bahwa kreatif dan terampil harus dimiliki oleh guru. Untuk kondisi sekarang ini tuntutan seperti itu dilihat sangat sulit.

⁴¹ Subana, Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media pengajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 181.

- b) Dalam melaksanakan metode ini persiapan sarana harus banyak, bagi sekolah tertentu menyiapkan sarana yang banyak merupakan suatu yang sangat sukar.
- c) Hanya pembelajaran di kota-kota yang dapat mengembangkan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) ini.
- d) Sukar dalam menganjurkan para pengajar untuk menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) ini, metode ini tidak dilaksanakan di berbagai tempat.⁴²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan kajian pustaka yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan maupun perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Berdasarkan skripsi karya Husnul Hotimah yang berjudul “*Upaya Guru dalam Mengatasi Anak yang Kesulitan Membaca pada Kelas II MI Raudlatul Ulum Ampenan Tahun Ajaran 2016/2017*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi anak yang mengalami kesulitan membaca pada siswa kelas II.⁴³ Pada penelitian yang dilakukan oleh Husnul Hotimah terdapat beberapa siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca sehingga hasil belajar siswa tersebut kurang maksimal. Upaya yang dilakukan guru berupa memberikan masukan kepada siswa, mendekati dengan baik, dan membimbing mereka yang kesulitan membaca dengan bahasa tubuh yang baik dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa. Selain itu guru melakukan upaya lain dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa.

⁴² Subana, Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media pengajaran*, 179.

⁴³Husnul Hotimah, *Upaya Guru dalam mengatasi Anak Kesulitan Membaca pada Kelas II MI Riadhul Ulum Tahun Ajaran 2016/2017*, (Skripsi, UIN Mataram, 2016).

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan dalam mengatasi siswa yang kesulitan membaca. Selain itu, persamaan lainnya adalah pada kelasnya yang sama-sama menggunakan kelas II.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa yang kesulitan membaca permulaan berupa memberikan masukan dan mendekati dengan baik, sedangkan penulis pada penelitian ini mengatasi kesulitan membaca pada siswa menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik). Selain itu perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah tempat penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Hotimah ialah siswa MI Raudlatul Ulum Ampenan, sedangkan dalam penelitian penulis di MI NU Islamiyah Gamong.

2. Berdasarkan jurnal karya Fitriyani Maghfiroh dengan judul "*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa*". Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Maghfiroh dijelaskan bahwa di MIN 1 Ogan Ilir terdapat banyak siswa yang belum mampu membaca dengan baik, belum dapat memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil tes terlihat bahwa siswa kelas IB merupakan jumlah siswa terbanyak yang mengalami kesulitan membaca, selanjutnya disusul oleh kelas IC dan kelas IA. Siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan membaca yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, dalam jurnal ini dijelaskan bahwa guru melakukan beberapa upaya untuk mengatasinya.⁴⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa dan

⁴⁴ Fitriyani Maghfiroh, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa, *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*", *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol 5, No 1, (Juni 2019): 96-104.

mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani Maghfiroh dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca. Dalam penelitian tersebut upaya yang dilakukan adalah memberikan les privat, memberikan tugas tambahan, dan membiasakan siswa untuk membaca. Sedangkan, dalam penelitian penulis upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca adalah dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintesis) dalam proses pembelajaran. Perbedaan lainnya adalah objek dan tempat penelitian. Dalam penelitian Fitriyani Maghfiroh subyek dan tempat penelitiannya adalah siswa kelas I MIN 1 Ogan Ilir, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu.

3. Berdasarkan skripsi karya Noerani Misyriana Hadhiyanti dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta*". Pada penelitian yang dilakukan Noerani Misyriana Hadhiyanti dijelaskan bahwa menurut hasil observasi yang dilaksanakan di SD Negeri Bangunrejo 2, terdapat masalah yang ditemui peneliti terkait dengan kurangnya kemampuan membaca permulaan pada anak kelas IV dasar. Hal itu ditandai dengan anak mengeja semua huruf ketika diminta membaca sebuah teks, membuuhkan banyak waktu ketika diminta mengerjakan tugas yang berkaitan dengan membaca dan kesulitan yang dialami anak saat membaca menyatukan huruf-huruf. Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa maka guru menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) dalam proses pembelajaran.⁴⁵

⁴⁵ Noerani Misyriana Hadhiyanti, "*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)*"

Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Noerani Misyriana Hadhiyanti dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca. Persamaan lainnya adalah metode yang digunakan adalah metode SAS (Struktural Analisis Sintetik).

Meskipun penelitian tersebut dan penelitian penulis sama-sama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca, namun terdapat perbedaan fokus penelitiannya yaitu penelitian Noerani Misyriana Hadhiyati memfokuskan pada upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, sedangkan fokus pada penelitian penulis terdapat pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca. Perbedaan lainnya adalah subyek dan tempat penelitian yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas IV SD N Bangunrejo 2, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada siswa kelas II MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu.

4. Berdasarkan jurnal karya Otang Kurniaman dan Eddy Noviana dengan judul “*Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru*”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Otang Kurniaman dan Eddy Noviana bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan membaca siswa. diketahui bahwa kemampuan membaca siswa kelas I di SDN 79 Pekanbaru masih rendah. Oleh karena itu guru menggunakan metode SAS agar kemampuan membaca siswa dapat meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa penggunaan metode SAS pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dibandingkan menggunakan metode konvensional.⁴⁶

bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca di SD N Bangunrejo 2”, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

⁴⁶ Otang Kurniaman, Eddy Noviana, “Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan

Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Otang Kurniawan dan Eddy Noviana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah sama-sama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa. Persamaan lainnya adalah metode yang digunakan adalah metode SAS (Struktural Analisis Sintetik).

Penelitian yang dilakukan oleh Otang Kurniawan dan Eddy Noviana dengan penulis sama-sama bertujuan mengembangkan kemampuan membaca siswa namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian tersebut fokus untuk meningkatkan kemampuan membaca sedangkan yang dilakukan oleh peneliti fokus kepada upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca. Selain itu, terdapat perbedaan lainnya yaitu subyek dan tempat penelitian. Penelitian Otang Kurniawan dan Eddy Noviana dilakukan kepada siswa kelas I di SDN 79 Pekanbaru, sedangkan penulis melakukan penelitian kepada siswa kelas II di MI NU Islamiyah Gamong Kaliwungu Kudus.

5. Berdasarkan jurnal karya Khusna Yulinda Udhiyanasari yang berjudul “*Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta*”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khusna Yulinda Udhiyanasari terdapat siswa kelas II terdapat 2 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca sehingga mengakibatkan nilai siswa rendah. Siswa yang mengalami kesulitan membaca membuat kesalahan dalam memahami soal dan diakhiri dengan salah menjawab pertanyaan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa guru kelas melakukan upaya untuk menangani kesulitan membaca yang dialami oleh siswa dengan memberikan les tambahan diluar jam

Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru”, *Jurnal Primary Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol. 5, No. 2 (2017): 149-156.

kelas dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi.⁴⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Khusna Yulinda Udhiyanasari dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa. Selain itu subyek penelitian juga sama-sama menggunakan kelas II.

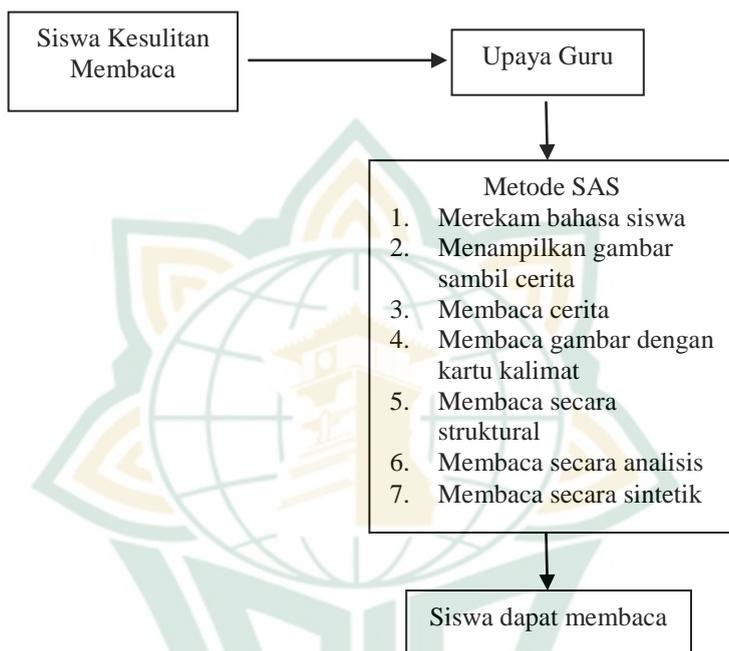
Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan les tambahan dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sedangkan dalam penelitian penulis upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintetik). Selain itu perbedaan lainnya adalah tempat penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Kesulitan membaca merupakan suatu kesulitan yang dialami oleh seseorang saat membaca, mengartikan atau mengenali struktur kata-kata atau memahaminya dalam suatu proses belajar membaca dikarenakan adanya hambatan-hambatan. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa mengakibatkan siswa tidak berhasil dalam proses pembelajaran. Hal ini karena membaca merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam memahami materi pembelajaran. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa harus segera diatasi, ditanggulangi dan ditindak lanjuti. Salah satu upaya yang dapat guru lakukan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa adalah dengan menerapkan metode membaca SAS (Struktural Analisis Sintetik). Kesulitan membaca yang siswa alami diharapkan dapat teratasi dengan penggunaan metode yang tepat sehingga siswa dapat membaca dengan baik dan lancar.

⁴⁷ Khuna Yulinda Udhiyanasari, "Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta", *Journal of Special Education*, Vol. 3, No. 1, (2019): 40-49.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan skema kerangka berpikir diatas dapat diketahui bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca diatasi dengan upaya guru melalui metode SAS (Struktural Analisis Sintetik) yang diterapkan pada proses pembelajaran, sehingga siswa dapat membaca.